

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian bersama. Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah karakter budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Menurunnya pendidikan karakter dalam praktik kehidupan sekolah mengakibatkan sejumlah perilaku negatif yang amat merisaukan masyarakat yang berakibat merusak kehidupan berbangsa.

Hasil penelitian di negara-negara Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community*, (suatu masyarakat dalam skala kecil), hendaknya menjadi tempat yang dapat membentuk karakter berkualitas, memberikan pengetahuan dan pengalaman menarik bagi siswa. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu mulai memikirkan bagaimana mewujudkan pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan, agar anak didik betul-betul dapat mempraktikkan norma dan tata nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa kita sejak dini. Upaya yang dapat dilaksanakan saat ini adalah menerapkan dan melaksanakan pendidikan karakter, dan melatih siswa memiliki tata krama, sopan santun dalam kehidupan sosial di sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya

mencakup tata krama, dan tata tertib sekolah sebagaimana yang berlaku sekarang ini.

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang dituju terlihat dari merosotnya karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat semua komponen bangsa mulai dari lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang ini, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa di negara ini.

Menteri Pendidikan Nasional RI, Muhammad Nuh (Balitbangsu, 2011:99) menegaskan bahwa pendidikan budaya karakter bangsa perlu dimasukkan dalam kebijakan pembangunan pendidikan nasional, karena tata krama, etika dan kreatifitas lulusan dianggap menurun dan menjadi keluhan masyarakat.

Secara konseptual Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Persoalan belum terealisasinya amanat Undang-Undang Sisdiknas dalam pembentukan karakter berbangsa ditanah air dapat antara lain bersumber dari

sistem dan model implementasi pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter tidak efektif dalam membentuk karakter anak didik. Artinya, pendidikan yang mengedepankan nilai dan hasil belajar siswa, baik secara makro maupun mikro belum mampu mencapai hakikatnya yang paling esensial yaitu pembentukan karakter. Satuan pendidikan formal, nonformal dan informal ataupun pendidikan di sekolah dan di luar sekolah belum mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam proses alih generasi.

Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Di Indonesia misi pendidikan karakter diemban oleh dua mata pelajaran, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Objek materi PKn adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara, yang meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. Objek formal PKn adalah hubungan antara warga negara dengan negara dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara. PKn (Kewiraan) dapat disejajarkan dengan civics education yang dikenal diberbagai negara. Secara bahasa, istilah "*Civic Education*" oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan.

PKn sebagai pendidikan nilai dapat membantu para siswa memilih sistem nilai yang dipilihnya dan mengembangkan aspek afektif yang akan ditampilkan dalam perilakunya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru PKn dituntut untuk memahami pendidikan karakter dan memiliki banyak wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter, mampu mengajar dan menerapkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn dengan efektif. Namun mata pelajaran ini nampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan.

Hasil penelitian Balitbangsu (2011:129) bahwa masih banyak kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh para pelajardi Kota Medan. Salah satu wujud dari kenakalan pelajar adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh pelajar di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial. Bentuk kenakalan pelajar tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya.

Misalnya untuk penyalahgunaan narkoba, Pol. Nurdin Usman (Balitbangsu, 2011: 123) mengungkapkan, kasus penyalahgunaan narkoba di Sumatera Utara dari tahun ke tahun terus menunjukkan grafik menaik. Kejahatan-kejahatan ini dapat dilihat dari lima segi: pertama, meningkatnya sikap dekadensi moral mereka terhadap Tuhan yang Maha Esa; kedua terhadap dirinya sendiri; ketiga terhadap

sesama; keempat terhadap lingkungan dan kelima terhadap alam. Masalah karakter yang buruk ini bila tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya, dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Sejalan dengan permasalahan di atas, SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada visi misi kedua sekolah yaitu: “unggul dalam prestasi, beriman dan berbudaya” dan “pembentukan manusia muda yang berkarakter dan cinta belajar”.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menilai bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membendung persoalan itu semua, khususnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karenanya, model pendidikan karakter khususnya di SMP Negeri 37 dan SMP Budi Murni 1 Medan sebagai *locus* penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut dan hasilnya diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah di kota Medan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah pada:

1. Kurangnya pemahaman guru PKn tentang pendidikan karakter, penerapan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan.
2. Kurangnya nilai sosio emosional guru dengan siswanya.

3. Kurangnya penerapan pendidikan karakter melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
4. Belum berkembangnya karakter siswa di dalam proses pembelajaran.
5. Kurangnya kreativitas guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang berkarakter.

### **1.3. Fokus Penelitian**

Dari identifikasi masalah diatas, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pelajaran PKn di kelas VII pada SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan ?
2. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta format penilaian siswa SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui pelajaran PKn?
3. Model pendidikan karakter seperti apakah yang sesuai terhadap pelajaran PKn di SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pertanyaan peneliti di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pelajaran PKn di kelas VII pada SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan.
2. Mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta format penilaian siswa SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui pelajaran PKn.

3. Merancang model pendidikan karakter terhadap pelajaran PKn di SMPN 37 Medan dan SMP Budi Murni 1 Medan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn.
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter sehingga menjadikan siswa menjadi siswa yang berkarakter baik.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya untuk membantu memperbaiki karakter siswa dan penerapan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya pada pembelajaran PKn.
4. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui pelajaran PKn dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
5. Sebagai bahan masukan untuk melaksanakan tindakan lebih lanjut.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY